

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Info Artikel:

Diterima: 25/02/2016

Direvisi: 31/03/2016

Dipublikasikan: 04/04/2016

REVOLUSI MENTAL DALAM MENGUBAH POLA PIKIR TENAGA PENDIDIK DARI SEGI PERSPEKTIF ISLAM

Siti Makhmudah, M. A *

* *STAIM Nglawak Kertosono*

Abstract

In recent years, the government is busy intensify mental revolution program. The budget disbursed for this program amounted to Rp140 billion, was allocated to ad creation, films, and public dialogue, to provide a space of religious leaders in order to more talk about behavior change that leads to positive. The program will run cross-sector under the Ministry of Religious Affairs, Ministry of Social Affairs, and the Ministry of Education, headed by Puan Maharani. PMK Sesmenko Sugihartatmo in a press conference at the Office of the Coordinating Ministry PMK, Thursday (27/08/2015), said the mental revolution translated Kemenko PMK as an attempt to change perspective, mindset, attitudes, values, and behavior of the Indonesian nation. It is also to make Indonesia a sovereign, independent, and personality. According to him, the use of instruments website is only one of a number of programs of the National Revolutionary Movement Mental. Other programs include public outreach and communication, coordination with the regional center, secretarial and operational. Movement mental revolution is a national movement that has three nilai. Ketiga these values is integrity, work ethic, and a spirit of cooperation royong. Sebagai guidelines for the community mental revolution, has been compiled book Philosophical Basis and General Handbook of Mental Revolution. Slogan mental revolution that is now being touted is as beautiful and effective for changes in mindset and attitude patterns all elements of this country to make the changes become more baik. Implikasi that can be felt but rarely recognized is, the emergence of moral degradation experienced by the people of this country. Many unfortunate case of sticking on the surface contained some mass media as well as quite disturbing of all parties, as well as showing the government's failure in coaching mindset and attitude pattern generation this country.

Keywords: *Mental Revolution , Mindset , Teachers , Islamic Perspective*

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Dalam rangka pelaksanaan cita-cita bangsa dan mewujudkan tujuan , perlu dibangun tenaga pendidik yang memiliki integritas, profesional, netral dan bebas dari intervensi politik, bersih dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta mampu menyelenggarakan pelayanan publik bagi masyarakat dan mampu menjalankan peran sebagai unsur perekat persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Tuntutan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan memiliki tenaga pendidik yang memiliki integritas dan profesional tentunya membutuhkan kesungguhan dan kesiapan sumber daya manusia. Juga tidak bisa

diabaikan adalah pentingnya pembinaan, pendidikan dan pelatihan sumber daya untuk membentuk dan mengkader pendidik yang berintegritas dan profesional.

Kesiapan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas tentunya akan memudahkan berlangsungnya proses reformasi birokrasi yang sedang dijalankan. Sehubungan dengan hal tersebut faktor kesiapan dan kemauan untuk merubah pola pikir, sikap dan perilaku sebagai tenaga pendidik yang berintegritas dan profesional menjadi pondasi dan esensi strategis yang ikut menentukan keberhasilan reformasi birokrasi di Indonesia

Bangsa yang memiliki potensi untuk menjadi bangsa besar justru terpuruk dengan kemunduran. Terlalu banyak dan kompleks permasalahan yang harus dihadapi bangsa ini. Degradasi moral tokoh-tokoh terpelajar yang bergelar S1, S2, S3, bahkan professor namun melakukan tindakan asusila seperti korupsi, pelecehan seksual, kekerasan, plagiat, dan sebagainya.

Dan jika tidak segera dicari solusinya, maka kepribadian kita sebagai sebuah bangsa akan menghilang dan kita hanya akan menjadi bangsa yang kehilangan jati diri. Dan satu kata untuk menyimpulkan inti permasalahan ini, yaitu mental. Karena daya-daya mental berupa cara bernalar, berpikir, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan pun dibentuk dan menghasilkan perilaku serta tindakan ragawi. Pada akhirnya dalam cakupan sebuah bangsa, mental ini akan mempengaruhi keputusan yang diambil dalam segala aspek kehidupan, politik, sosial, pendidikan, ekonomi, budaya dan sebagainya. Keputusan yang baik hanya akan tercapai melalui buah daya mental yang terdidik dengan baik pula.

Bagaimana mental dapat melahirkan keputusan yang baik tentunya tidak terlepas dari didikan mental yang baik dan hal itu melalui usaha pendidikan yang baik pula. Pendidikan dengan segala komponennya tentu pula harus difokuskan pada pendidikan seperti apa yang mampu membentuk mental yang terdidik. Karena pendidikan yang dilakukan khususnya dinegeri ini tentunya sudah berlangsung lama yang justru memunculkan tanda tanya, apa yang salah dengan pendidikan kita sehingga belum mampu menjadikan mental-mental yang terdidik. Apakah selama ini mental tidak menjadi sasaran dan tersentuh dalam proses pendidikan. Lalu, apa orientasi pendidikan yang selama ini berlaku di negeri ini.

Melalui pendidikan, bagaimana kita menjadi orang-orang yang bermental baik, sehingga keputusan dan perbuatan-perbuatan kita sesuai dengan yang diharapkan dapat menjadi manfaat. Pendidikan dengan memusatkan perhatian pada perubahan kebiasaan sehari-hari yang punya dampak kebaikan publik. Proses pendidikan mesti bermuara ke corak kebiasaan bertindak.

Menjadi guru yang melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Artinya segenap komponen bangsa menjalankan tugas dan fungsinya untuk kebaikan dan kemajuan nasional dengan melaksanakan transformasi secara berkelanjutan bagi pemberadaban hidup bersama yang bernama Indonesia.

Momen pesta demokrasi Indonesia pada saat Pemilihan Umum preesiden dan wakil presiden pada bulan Juni 2014 menampilkan tawaran mengenai bagaimana cara mengubah mentalitas masyarakat Indonesia. Revolusi mental inilah yang ditujukan untuk pembangunan manusia melalui pendidikan yang mengutamakan aspek pendidikan jiwa.

PEMBAHASAN

1. Revolusi Mental

Istilah mental bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan melainkan juga pembangunan. Mental akan mengarahkan cara manusia dalam memahami diri dan dunia, bagaimana mereka menampilkan diri dan kepercayaan yang mereka yakini, cara berpakaian, bertutur, berperilaku, cara mengambil keputusan dan bertindak. Dalam pemahaman umum selama ini, revolusi sering dimaknai sebagai perubahan cepat dalam ranah sosial-politik dengan konotasi kekerasan radikal menyertainya. Jarang orang menyadari bahwa sebelum digunakan dalam wacana dan gerakan sosial-politik, istilah revolusi sesungguhnya lebih dahulu muncul sebagai istilah teknis dalam sains.

Secara denotatif, revolusi berarti "kembali lagi" atau "berulang kembali"; ibarat musim yang terus berganti. Maka, dalam sains, istilah revolusi mengimplikasikan suatu ketetapan (konstanta) dalam perubahan; pengulangan secara terus-menerus yang menjadikan akhir sekaligus awal". Jika dikaitkan dengan usaha untuk "kembali lagi" menjadi bangsa yang memiliki mental yang terdidik, maka hal ini bukanlah hal yang mustahil. Karena pada dasarnya masyarakat kita sudah memiliki potensi mental yang baik. Jiwa kebersamaan, santun, gotong royong, kerja keras, musyawarah dan semua nilai-nilai kebaikan yang sudah tertanam di dalam diri masyarakat Indonesia yang kesemuanya menjadi jiwa dan kepribadian dan dituangkan dalam nilai-nilai dasar Negara kita yaitu Pancasila. Namun karena faktor-faktor eksternal yang menyebabkan nilai-nilai itu luntur secara perlahan-lahan. Maka disinilah orientasi tujuan gerakan

revolusi mental itu, yaitu mengembalikan lagi jiwa dan kepribadian bangsa yang mulai luntur tersebut dengan sebuah gerakan revolusi mental ini.

Oleh karena itu, kekerasan dan perubahan cepat bukanlah elemen esensial dari suatu revolusi. Peter L Berger memublikasikan buku *The Capitalist Revolution* yang menunjukkan suatu bentuk revolusi. Revolusi pun bisa ditempuh secara cepat atau lambat. Revolusi mengimplikasikan suatu kisah baru, revolusi menjadi jembatan yang mentransformasikan dunia lama jadi dunia baru.

Inti revolusi mental menurut Jokowi adalah membangun manusianya dulu, membangun jiwanya. Salah satu caranya adalah dengan perubahan besar yang dimulai dari perbaikan kualitas manusianya, yang tentu saja dapat dicapai hanya dengan upaya pendidikan. Seringkali Presiden Joko Widodo mengatakan semua permasalahan yang ada di negeri ini akan selesai “tergantung niat”. intinya adalah niat bagaimana konsep ini akan mampu terealisasi dan direalisasikan oleh segenap komponen bangsa sehingga revolusi mental bukan sekedar *brand* politik yang ujung-ujungnya hanyalah sebatas wacana.

Sebuah kisah yang sudah terkenal mengenai peristiwa pengeboman Hiroshima Nagasaki. Setelah tragedi kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah ini terjadi, dimana ada ribuan korban yang meninggal, Kaisar Jepang saat itu langsung bertanya “Berapa jumlah guru yang masih hidup?”. Kisah ini beredar luas, dan narasi itu memiliki konteks yang mendalam yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang memikirkan pendidikan sebagai dasar sebuah bangsa untuk bangkit, berjuang dan maju. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan alam tidak menjamin kemakmuran suatu bangsa, melainkan kualitas manusianya yang tentu saja akan terbentuk melalui pendidikan.

Tanpa niat, semua konsep yang mengusung suatu gerakan perubahan tidak akan bermakna, apapun nama gerakan tersebut. Revolusi memang merujuk pada pemahaman mengenai perubahan cepat yang berlangsung seketika tanpa proses panjang. Tentu akan memunculkan pertanyaan bagaimana perubahan mental tanpa proses. Karena mental yang sudah demikian terpuruk ini tentu akan membutuhkan waktu yang lama untuk merubahnya. Maka wajar jika konsep revolusi mental menimbulkan pro kontra di masyarakat. Revolusi disini fokusnya bukanlah hasil perubahan yang diharapkan dapat terlihat dalam waktu singkat. Karena mental intinya bukanlah benda kasat mata yang langsung bisa dirasakan dan dilihat perubahannya secara nyata. Namun, revolusi disini lebih kepada gerakannya yang diperluas dan digaungkan secara masif dengan usaha sadar dan nyata. Dalam hal ini proses tetap dibutuhkan, untuk melihat hasilnya dan dirasakan pada masa yang akan datang. Karena revolusi mental Jokowi bukanlah sebuah perubahan mental tanpa proses. Tetapi lebih merujuk kepada fokus pada pengembangan jiwa manusia terlebih dahulu dan tidak mengabaikan masalah waktu dan proses.

Revolusi Mental tidak akan terjadi hanya dengan khotbah tentang kesadaran moral, serta tidak terjadi dengan pelbagai seminar dan pertunjukan. Semua itu cenderung jadi panggung slogan. Merubah pola pikir dan mentalitas yang kuat bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Karena ini adalah persoalan kebiasaan yang lama-lama akan menjadi budaya, maka perlu perubahan sedikit demi sedikit untuk merubah banyak pola pikir dan sifat serta pikiran. Satu hal yang seharusnya kita sadari, terkadang kita merasa bahwa perbuatan yang kita lakukan dalam berbagai aspek tidak akan berdampak dalam waktu yang singkat. Dimana mentalitas kita yang terindikasikan penuh dengan kecurangan juga. Bagi agenda ‘Revolusi Mental’, yang paling dibutuhkan adalah pengetahuan praktis – transformasi pada tataran kebiasaan bertindak sehari-hari para warga negara dalam lingkup dan skala seluas bangsa. Keutamaan (virtue) adalah pengetahuan praktis. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan, Revolusi Mental adalah membuat bagaimana kejujuran dan keutamaan lain-lainnya itu menjadi suatu disposisi batin ketika berhadapan dengan situasi konkret. Apa yang mau dibidik oleh ‘Revolusi Mental’ adalah transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, pola pikir, yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Perlunya revolusi mental adalah karena penyakit seperti emosi/mental/jiwa akan berdampak pada individu berupa malasnya seseorang dan tidak mempunyai karakter.

2. Pola Pikir

a. Pola Pikir yang Menentukan Sikap dan Perilaku

Menurut bahasa, Pola Pikir terdiri dari dua kata yaitu “Pola” dan “Pikir”. Dalam pengertiannya Pola adalah cara, model atau sistem, sementara Pikir yakni akal budi atau ingatan. Jadi pola pikir adalah proses mental yang melibatkan otak dalam menilai tentang baik dan buruk suatu pilihan. Dalam *American Heritage Dictionary*, pola pikir atau *mindset* didefinisikan sebagai “*a fixed mental attitude or disposition that predetermines a person’s responses to and interpretation of situation*” (suatu sikap mental atau disposisi tertentu yang menentukan respons dan pemaknaan seseorang

terhadap situasi yang dihadapinya). Menurut James Arthur Ray dengan karyanya *The Science of Success* yang ditulis oleh Andreas Harefa dalam buku *mindset therapy* menjelaskan bahwa mindset merupakan gugusan keyakinan, nilai-nilai, identitas, ekspektasi, sikap, kebiasaan, opini, dan pola pikir tentang diri anda, orang lain dan kehidupan.

Pengalaman-pengalaman sejak masa kecil di rekam secara permanen. Pengalaman yang direkam dalam pikiran bawah sadar inilah yang membentuk pola pikir seseorang. Rekaman bawah sadar ini berasal dari lingkungan dimana dia berada. Beberapa pengaruh lingkungan yang terekam dalam pikiran bawah sadar seseorang bisa positif dan juga negatif. Pengaruh lingkungan tersebut di antaranya adalah lingkungan keluarga di mana seseorang tersebut di besarkan, lingkungan sosial, nilai tradisi budaya setempat, serta lingkungan pergaulan masyarakat sekitarnya.

Kesemuanya tersebut direkam secara permanen dalam pikiran bawah sadarnya. Rekaman akan muncul dalam pikiran apabila ada rangsangan yang membangkitkan rekaman tersebut untuk berputar kembali secara utuh. Pola pikir yang telah tertanam dan mengakar dalam dirinya tersebut akan terlihat dalam pola perilaku sehari-hari. Dengan demikian faktor dominan yang membentuk pola pikir seseorang adalah lingkungan dimana dia berada. Pola pikir ini dapat memicu pelaksanaan pekerjaan sekaligus juga menghambat pelaksanaan pekerjaan. Pola pikir yang kemudian membentuk seseorang bersikap dan bertindak. Bila seseorang lebih dominan pola pikir negatifnya maka yang tampak adalah sikap dan perilaku negatif. Sebaliknya bila seseorang lebih cenderung berpola pikir positif, maka orang tersebut lebih bersikap dan berperilaku positif.

b. Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Tenaga Pendidik Yang Dikehendaki

Sebagaimana telah dijelaskan di bahasan sebelumnya bahwa pola pikir seseorang itu dapat memicu pelaksanaan pekerjaan sekaligus juga menghambat pelaksanaan pekerjaan. Dalam konteks selaku tenaga pendidik, maka pola pikir tenaga pendidik terbagi dua bagian yaitu pola pikir positif (pola pikir berkembang) dan pola pikir negatif (pola pikir tetap).

Pola pikir tenaga pendidik agar senantiasa terdorong berpola pikir, bersikap dan berperilaku positif sesungguhnya telah dipikirkan dan diakomodir oleh pemerintah. tentang tenaga pendidik. Dengan adanya peraturan dan ketentuan tersebut diatas, maka norma dan aturan tersebut dimaksudkan dan diarahkan agar tenaga pendidik dalam kesehariannya di tempat kerja dapat menjaga pola pikir, sikap, perilaku, dan performa kerja (kinerjanya dengan sebaik-baiknya dalam rangka pencapaian target kerja dirinya dan tercapainya output dan tujuan organisasi

c. Pola Pikir, Sikap dan Perilaku Pegawai Negeri Sipil yang tidak dikehendaki

Pola pikir negatif (pola pikir tetap) selaku tenaga pendidik dapat saja muncul setiap saat dan menimpa siapa saja di tempat kerja. Untuk itu agar pola pikir, sikap, dan perilaku yang negatif ini tidak mengganggu dan merusak lingkungan organisasi.

d. Merubah Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Negatif ke Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Positif

Disiplin tenaga pendidik dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menciptakan tenaga pendidik yang berintegritas dan profesional. Dalam upaya mewujudkan aparatur yang berintegritas dan profesional, perlu ditumbuhkan kesadaran para tenaga pendidik untuk merubah pola pikirnya sejalan dan searah dengan reformasi birokrasi pemerintah. Dengan perubahan pola pikir diharapkan tenaga pendidik mampu mengembangkan pola pikir yang positif dan meminimalisasi pola pikir dirinya yang negatif. Hal ini berarti akan mensukseskan tugas dan peranan tenaga pendidik sebagai abdi negara, abdi masyarakat, dan pelayan masyarakat. Menyangkut tentang pergeseran dan bentuk perubahan pola pikir seorang tenaga pendidik perlu penyadaran dan kesungguhan merubah pola pikir dari negatif kearah positif sebagaimana konsep diri sebagai tenaga pendidik. Misalnya menekankan bahwa bekerja itu tidak semata-mata untuk uang/materi saja melainkan bekerja untuk ibadah. Meski uang itu penting dalam hidup namun sebagai tenaga pendidik yang berintegritas tidak boleh menghalalkan segala cara dalam mencari uang sampai melakukan tindakan korupsi, kolusi, plagiat, kedisiplinan kerjadan nepotisme.

Semestinya selaku tenaga pendidik selalu sadar untuk tidak mengendorkan semangat kerja dan profesionalitas kerja serta berusaha sekuat tenaga untuk merubah cara pandang dari bekerja untuk uang menjadi bekerja untuk ibadah serta dari berpikir linier menuju berpikir sistem. Menyadari bahwa bekerja untuk melayani masyarakat bukan sebaliknya. Bersikap terbuka dan optimis terhadap perubahan bukannya tertutup (menolak) atau pesimis adanya perubahan. Kesadaran dan kemauan untuk merubah hal tersebut diatas akan mudah dilakukan bilamana seorang tenaga pendidik mampu menggeser dan merobohkan dinding mental pembatas (*mental block*) yang ada pada dirinya. *Mental block* yang ada dalam pikiran seseorang inilah yang menghambat dirinya untuk mau bergerak dan mau

berubah untuk mencapai impian, tujuan, harapan, keinginan ataupun perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya.

Sejalan dengan tujuan perubahan reformasi birokrasi diperlukan adanya tenaga pendidik yang berintegritas dan profesional. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kesadaran dan kesungguhan tenaga pendidik untuk merubah pola pikir, sikap dan perilakunya yang negatif menjadi positif. Sikap pesimis seseorang disebabkan keyakinan negatif terhadap dirinya berdasarkan cara berpikir yang salah. Dengan cara mengubah pola berpikir negatif menjadi positif, maka seorang tenaga pendidik yang semula memiliki sikap pesimis akan berubah menjadi sikap optimis. Sikap optimis dan perilaku positif inilah yang diharapkan untuk membawa perubahan dalam reformasi birokrasi sebagaimana yang dicita-citakan dan diharapkan pemerintah dan masyarakat Indonesia.

3. Tenaga pendidik dalam perspektif islam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 membahas tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru dimana disebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualitas akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Ada 2 kualifikasi akademik guru yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan dimana hal itu dijelaskan dengan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

Guru yang profesional harus mampu menjadi landasan perubahan untuk memacu pertumbuhan kualitas anak-anak bangsa yang menghargai hukum, adat kebiasaan yang santun, memahami adanya pluralitas, pada akhirnya dapat membangun negara yang damai dan anti kekerasan. Situasi yang demikian guru harus ikut bertanggung jawab karena tugas guru meningkatkan kecerdasan rakyat. Mereka adalah produk guru dimasa lampau, guru dan dosen di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. harus berjuang ekstra keras untuk melaksanakan tugas sucinya agar dimasa depan hal yang negatif tak terjadi lagi.

Guru dituntut meningkatkan jiwa nasionalisme melalui pendidikan formal adalah usaha yang cepat bagi guru untuk meningkatkan rasa cinta tanah air melalui jalur usaha sadar dan terencana untuk pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi melalui mata pelajaran/mata kuliah yang menjadi tanggung jawabnya. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru dan konselor. Guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Beberapa contoh diatas, hanyalah sedikit dari beberapa efek negatif pola interaksi serta sosial dan budaya yang diadopsi negeri ini. Meskipun pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk mengubah pola fikir dan sikap masyarakat negeri ini agar menjadi lebih baik lagi dalam segala aspek, termasuk gebrakan dibidang pendidikan dengan melakukan perubahan kurikulum bahkan dimasukan juga didalamnya pelajaran budi pekerti, pendidikan karakter, dll.

Tapi semua itu ternyata tidak mampu menghentikan degradasi moral yang semakin memprihatinkan, serta penurunan pola fikir dan sikap masyarakat negeri ini. Islam diturunkan Allah SWT melalui Rasulullah Muhammad SAW tidak sekedar melakukan perbaikan moral/mental/akhlak. Namun lebih jauh lagi, turunya Islam menjadi penyempurna dari semua agama yang ada, dan memuat semua tata aturan kehidupan secara paripurna. Sepanjang sejarah dunia, Islam telah terbukti sukses dan mampu membangun generasi terbaik (dalam pola fikir dan pola sikap), dengan peradaban manusia yang khas, bahkan menjadi pencerah serta penerang hampir seluruh dunia dari masa-masa kegelapan dan kejayaannya kurang lebih 13 abad lamanya. Faktor paling menentukan atas kegemilangan Islam dalam membangun peradaban dunia adalah keimanan, keilmuan, dan kepribadiannya.

Pembangunan dan pembentukan masyarakat Islam berkualitas sebagaimana para sahabat, tabi'in, tabi'in-tabi'it dan ulama-ulama kenamaan merupakan bukti keberhasilan penerapan sistem masyarakat islam dalam bentuk Daulah Khilafah Islamiyyah. Karena masyarakat Islam dinilai berkualitas, apabila terbentuk pola pikir dan pola sikap berlandaskan pada aqidah dan syariat Islam yang kuat, sehingga mampu mengintegrasikan keimanan dan perilaku pada dirinya. Masyarakat Islam yang menerapkan

Islam kaffah sudah ada semenjak Rasulullah SAW hidup, dan beliau lah yang meletakkan pondasinya dengan banyak keteladanan yang bisa diambil. Disanalah didapati peradaban mulia seperti yang sudah tercatat dalam sejarah dunia, tentang kegemilangan peradaban Islam mengubah dunia dari kegelapan menuju pencerahan hakiki, sebagai umat terbaik melalui peradaban gemilang dan tak tertandingi dengan peradaban manapun.

Maka sudah saatnya kita semua kembali pada tatanan kehidupan yang didasarkan pada syariah Islam yang akan menyelamatkan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebab, hanya Islamlah dengan serangkaian sistemnya yang merupakan satu-satunya solusi bagi seluruh problem dan persoalan hidup manusia, termasuk pembenahan masalah revolusi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Sularto, St. Praksis Pendidikan Minus Visi, Catatan atas "Bongkar Pasang" Kurikulum, Sebuah Opini. Jakarta-2005. [www. ntt-online.org](http://www.ntt-online.org).
- Abdurrahman, Hafidz., Membangun Kepribadian Pendidik Umat, WADI Press, 2008
Ahmed, Shabir., Anas Abdul Muntaqim., Abdul Satar., Islam dan Ilmu Pengetahuan, Penerbit Al-Izzah, 1999
- Yasin, Abu., Strategi Pendidikan Negara Khilafah, Pustaka Thariqul Izzah, 2004
- Al-Baghdadi, Abdurrahman., sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam, Penerbit Al-Izzah, 1996.
- Jansen Sinamo, ed. *Revolusi Mental Dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Tilaar. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asari, Hasan., *Menyingkap Zaman Keemasan Islam : Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Mizan, 1994
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 193.
- Ide, Pangkalan. 2010. *Imunisasi Mental untuk Bangkitkan Optimisme*. Elex Media Komputindo
- Lukman, H. Fahmy. syariat Islam dalam Kebijakan Pendidikan, www.icmimuda.org, 2006
- Ir. Joko Widodo, Presiden Terpilih. Artikel ini terbit di Harian KOMPAS, 10 Mei 2014.
[.http://ozgurzan.com/management/management-theories/scientific-management-frederick-winslow-taylor/](http://ozgurzan.com/management/management-theories/scientific-management-frederick-winslow-taylor/)
- Karlina Supelli, "Mengartikan Revolusi Mental", Poin 6 pada sub judul Memahami Istilah.
- Yudi Latif, *Revolusi Mental dalam Institusi, Birokrasi dan Korporasi*, (Jakarta: Institut Darma Mahardika), hal.18.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bandung: Fokusmedia
- Muhyi, Dindin MZ (2007), *Jurnal: Pendidikan di Indonesia Harus Berlandaskan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Al Mizan